KURANG X AJAR

MORONIC DAILY PUNK FUNZINE

2010 era : YEARS OF DEMAND but still brand attack

KEBAHAGIAAN John Serzan

bandwidth eater GENERATION

kxa funzine #4 - YEARS of demand | terbit musim haji 2011 | bajak saja

KURANG X AJAR

MORONIC DIY HC/PUNK FUNZINE

Redaksional

Hai kawan dan lawan, hadir lagi dengan segala kebencian yang kalian tumpahkan ketika membuka halaman KXa #4 ini, ketika edisi ini sudah ditangan kalian, berarti kami bersiap untuk menyajikan edisi #5.

Ada banyak benci yang ditujukan bagi kami karena lontaran dan racauan kami tidak sejalan dengan kalian, tapi Same Shit Different Day.. our race still go on!!

Pada edisi kali ini kami akan menumpahkan uneg-uneg kami mengenai gaya hidup dan beberapa hal mengenai manusia modern yang menurut kami cukup membosankan, bahwa semua tetap sama.. SSDD!!

Kalau ada info dan apa pun yang ingin kalian bagi kontak saja kami di kurangXajar@gmail.com oke.. nikmati zine ini dengan kentang goreng tinggi kolesterol ditanganmu, tambahkan sedikit kafein, and see you in pit!!

Salam cinta, Injak Balik!!

kurangXajar Funzine
Edisi #4 - Year of D
terbit musim haji 2011
bajak saja!!!

Apa aja sih isinya

2 Protokoler dari sang editor

3 Buang-buang halaman ala kurangXajar funzine

4 Pandangan kami tentang era 2010 ini... kita hidup dalam batasan yang sangat tipis dimana keinginan dan kebutuhan sudah menjadi bias, simak saja di Years of Demand, but still brand attack!!!

16 Artikel terjemahan Tim Katalis dimana kali ini kita mengangkat tulisan John Serzan - tentang sesuatu yang disebut kebahagiaan!

26 Band With Eater Generation!!! rules...

31 penutup dari kurangXajar funzine yang memuat iklan terbaru dari blackberry lho...

2010 era :
YEARS OF DEMAND,
but still brand attack!!!

sebuah era baru
selamat datang di periode baru peradaban manusia, hari ini, saat ini, kita menikmati sebuah era 2010'an, banyak hal yang sudah berubah, ya ini periode sepuluh tahun setelah milenium era yang sekarang sudah kadaluarsa sobat.Kita perhatikan bahwa era ini sebenarnya dimulai sekitar 2008 lalu, dimana hip metal sudah terlihat kampungan, sucks! Dimana serbuan televisi layar datar dan era film 3dimensi berjamuran, bahwa komunikasi dan teknologi bearada digenggaman konsumen. Nikmati fasilitasmu dan kita terjebak di era kebutuhan!!!

lifestyle and demand

Gaya hidup, memang menjadi alasan utama sebuah era, tetapi di era-era yang lalu kita masih bisa memilih gaya hidup tertentu. Namun, saat ini didalam era kebutuhan, yang terjadi adalah kita tidak lagi memilih gaya hidup tertentu, tapi kita sekarang dihadapkan pada "banyak hal" yang berubah menjadi "kebutuhan".

Semua yang di-era lalu adalah hal yang tertier atau sekunder, dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi hal yang harus kita miliki karena menjadi "kebutuhan". Dimana pada saat kebutuhan tidak dipenuhi, maka kita bukan lagi manusia di era ini.

kebutuhan yang merubah banyak hal

Era baru dangan pola lama, ya. Masih dalam problematika kapitalisme lanjut dan korporasi, namun saat ini, pemain lama yang semakin kuat dalam perubahan pola pikir ketuhanan publik juga mempengaruhi peradaban manusia, zionisme. Tiga penguasa era ini yang memberi sumbangsih besar dalam pembentukan pola konsumsi masyarakat.

Kebutuhan menjadi alasan kita membeli, menghamburkan uang dan membuang waktu untuk hal-hal yang tidak terpikirkan di beberapa periode sebelum era ini. Dimana kebutuhan akan komunikasi dan teknologi, menjadi faktor terbesar dalam tujuan konsumsi masyarakat. Kita harus memiliki piranti komunikasi dengan teknologi mutakhir untuk bisa dikatakan sebagai manusia hari ini.

Fashion

yea.. dulu kita merasa bahwa fashion hanya akan menyentuh kelas atas. Namun sekarang, siapapun anda, apapun profesi anda, berapapun usia anda, serbuan merk/brand pakaian terkemuka akan selalu menghampiri anda.

Kalian bukan anak muda yang gaul kalau belum memakai sepatu Macbeth, celana Levis, kaos GAP, jam G-Shock. Atau para remaja putri dan ibu muda belum

berbusana kalau tidak mengenakan pakaian luar/dalam yang bermerk mahal, hidup tanpa mengenakan perhiasan lux dan beraktifitas tanpa menggunakan make-up. Pria modern adalah pria metrosexual, fitness dan gaya busana eksklusif, maka itulah cerminan hidup di era ini. Apakah kalian berkacamata atau tidak, kalian harus memiliki rayban untuk tetap gaya dan menjadi fashionista era ini.

Tidak ada lagi batasan merk yang hanya untuk pria atau wanita, kebutuhan masyarakat memaksa semua produsen untuk menjadi penyedia produk unisex. Ini uang kami dan berikan yang kami mau!!

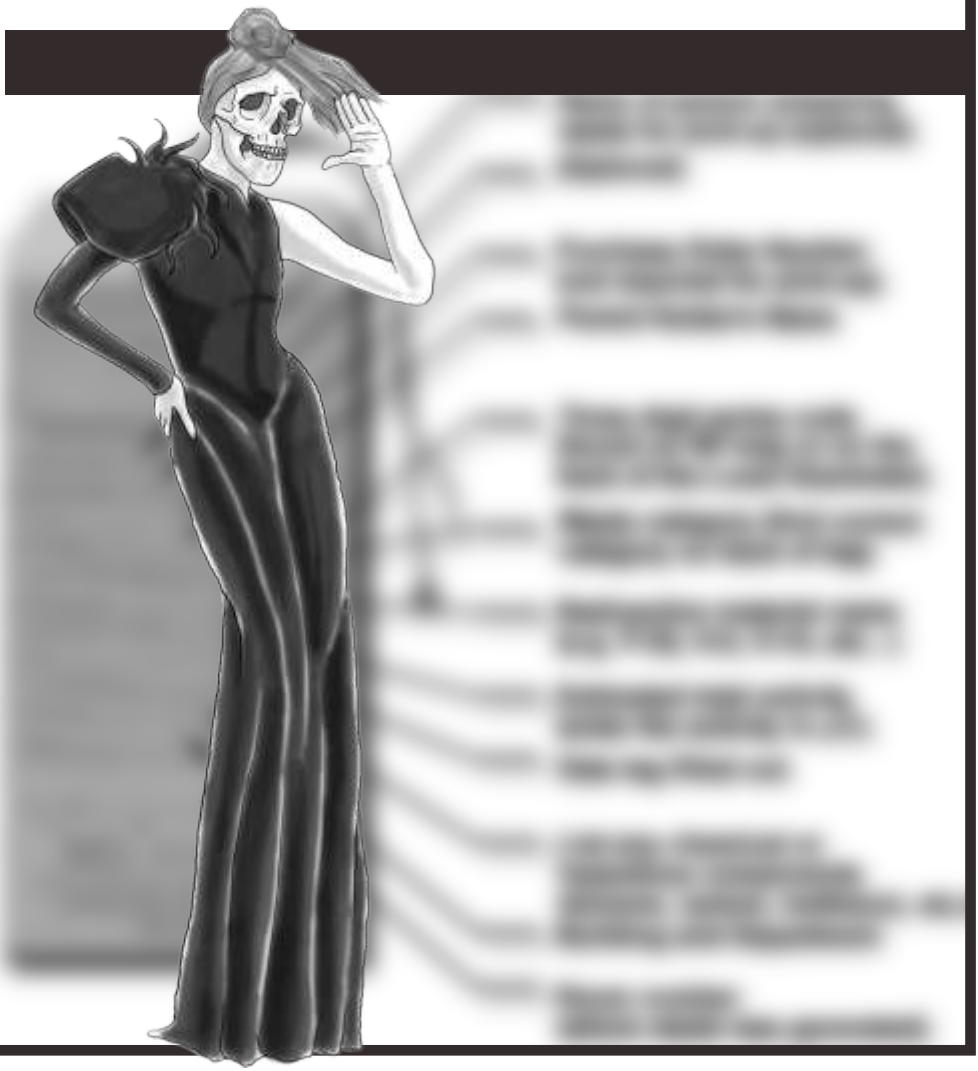

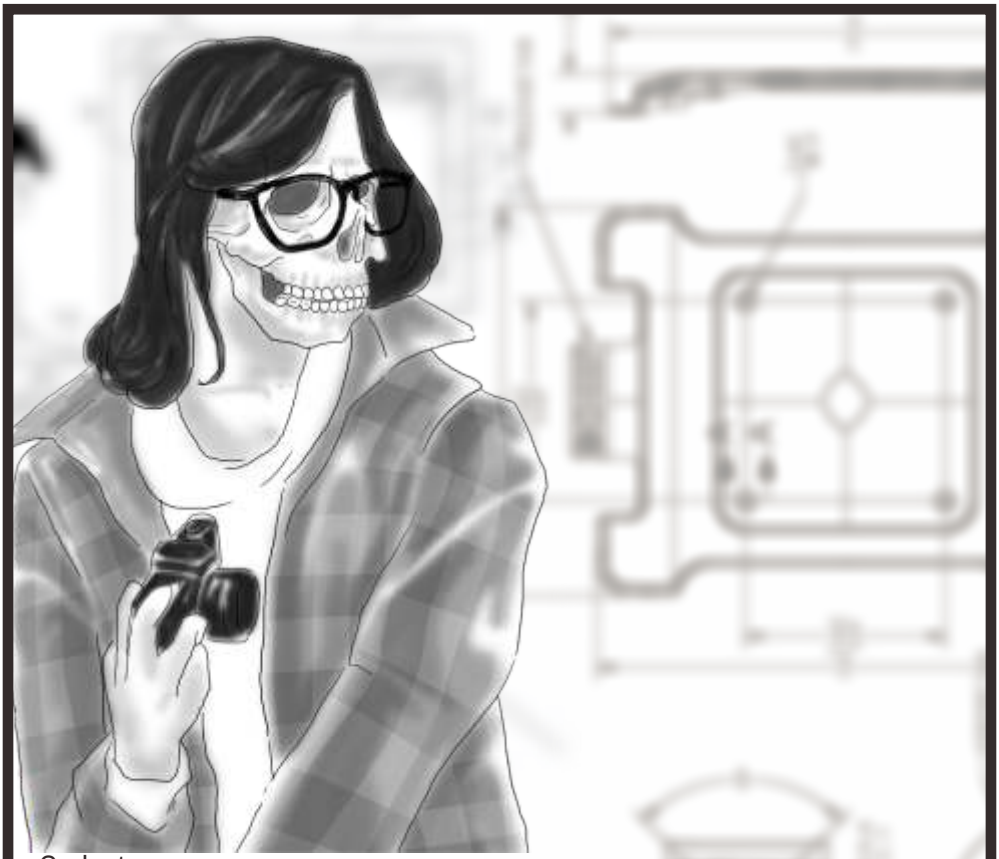

Gadget

Dulu istilah ini hanya untuk menyebutkan peralatan aneh milik agen rahasia, namun sekarang adalah sebuah istilah keren untuk semua yang ingin dimiliki oleh konsumen. Manusia saat ini memerlukan banyak peralatan bantu untuk menjadi manusia seutuhnya, sebut saja manusia era ini harus memakai blackberry atau iphone atau android atau telepon canggih sebagai alat komunikasinya.

Masih banyak hal lain yang saat ini menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki, terlepas apa pun profesimu, apakah ini benar-benar kebutuhanmu atau hanya sekedar kebutuhanmu, kita harus memiliki tablet, dslr kamera, pemutar mp3 portabel, laptop dan lainnya. Walaupun pada akhirnya membuat kita tidak bisa jauh dari sumber listrik untuk mengisi ulang baterainya, oke dulu kita bisa santai bila tidak membawa charger baterai, namun sekarang hal ini adalah peralatan wajib yang harus kita bawa kemana saja dan kapan saja.

Sport

Kesadaran akan hidup sehat juga menjadi sorotan utama saat ini, namun hal ini menjadi sebuah peluang besar oleh korporasi yang kemudian dijadikan cara untuk penanaman merk dagang mereka. Apa merk dan jenis sepedamu? Apa merk sepatu olah ragamu? Apa merk raket/ pancing atau apapun alat bantu pendukung olah ragamu?

Semua semakin menjadi bias apakah kita memiliki kebutuhan berolah raga atau larut dalam "kebutuhan" berolah raga di era ini. Dalam lingkup ini masih ada pilihan generik dan premium untuk memenuhi kebutuhan berolah raga, yang penting kita bisa berolah raga walaupun dimalam hari dimana kita memperebutkan oksigen dengan tumbuhan dan serbuah polusi udara disekitar kita. Ayo olah raga biar gaul!!

Finance

Pola konsumsi dan ekonomi masyarakat pastinya saling berhubungan erat. Krisis ekonomi dunia menghantui kita saat ini, tapi tidak dengan pengadaan dana untuk.kepemilikan barang, dimana manusia modern di era ini hidup berdasarkan hutang, bekerja untuk membayar hutang, dan menjadi budak bagi sistem perhutangan.

Kita dihadapkan dalam sebuah perubahan harian suku bunga bank, dimana kita hidup dibawah nama akun bank yang dikuasai kapitalisme dan korporasi. Apakah uang kita yang ada didalam bank akan aman? Untuk saat ini sulit mengetahui bank atau negara mana yang aman dari genggaman kekuasaan ekonomi global yang dikuasai oleh IMF/World Bank.

Uang kita yang ada didalam bank diputar dalam bentuk kredit, saham, asuransi dan bermacam produk perbankan lainnya. Perputaran uang ada yang memiliki wujud yang jelas dan tidak jelas, fluktuasi perekonomian tidak dapat dihitung dengan ilmu pasti, sehingga ketidakpastian perekonomian kita menjadikan uang yang kita setor ke bank menjadi semacam perjudian dalam skala kecil, karena yang meraup keuntungan besar dan mengatur permainan semuanya adalah IMF/World Bank sebagai bandarnya.

Siapapun kita, hanya akan diwakili oleh akun-akun yang kita buat di bank, pemerintahan, data kepolisian hingga perpajakan, kita hanya dihargai sebagai manusia dengan sederet angka sebagai perwakilan nama kita dalam huruf kapital yang dijadikan sebagai objek kapitalisme, kita terjebak dalam birokrasi perekonomian dunia hari ini dan tidak akan bisa lepas lagi, bahkan kita diwajibkan membayar untuk uang yang kita titipkan pada bank.

pergeseran sosial masyarakat

"nggak perlu pintar untuk punya banyak teman" cukup mewakili hidup hari ini, dulu jauh sebelum era ini edukasi merupakan hal yang paling diutamakan dalam sosial masyarakat, yang terjadi saat ini dimana pengakuan terhadap manusia modern adalah manusia dengan segala gadget terkini dan high-fashion nya, sehingga tidak perlu pintar, baik atau memiliki keahlian khusus, cukup ikut arus dan kita akan exsist.

Sebagaimana kita lihat bahwa saat ini banyak trend yang memaksa kita untuk cukup melakukan saja tanpa perlu tahu esensi akan hal yang kita kerjakan. Lihat saja pandangan sempit akan bermacam bentukan fasisme bentuk baru ciptaan media zionist, dimana agama semakin menyempit akan pluralisme sosial, agama sebagai pembenaran untuk mengatakan orang/kelompok lain adalah salah. Dan semacam trend lainnya agama dijadikan komoditi dagang untuk korporasi besar/kecil yang meraup untung dibalik itu semua.

Dan satu hal lagi dimana sosial network juga dijadikan tolok ukur persahabatan dan persaudaraan, hingga anehnya usernya akan merasa bahagia. Apakah akan sama didunia nyata, kebanyakan tidak, butuh dari sekedar update status untuk mengetahui makna persahabatan sebenarnya.

2010 era :
YEARS OF DEMAND,
but still brand attack!!!

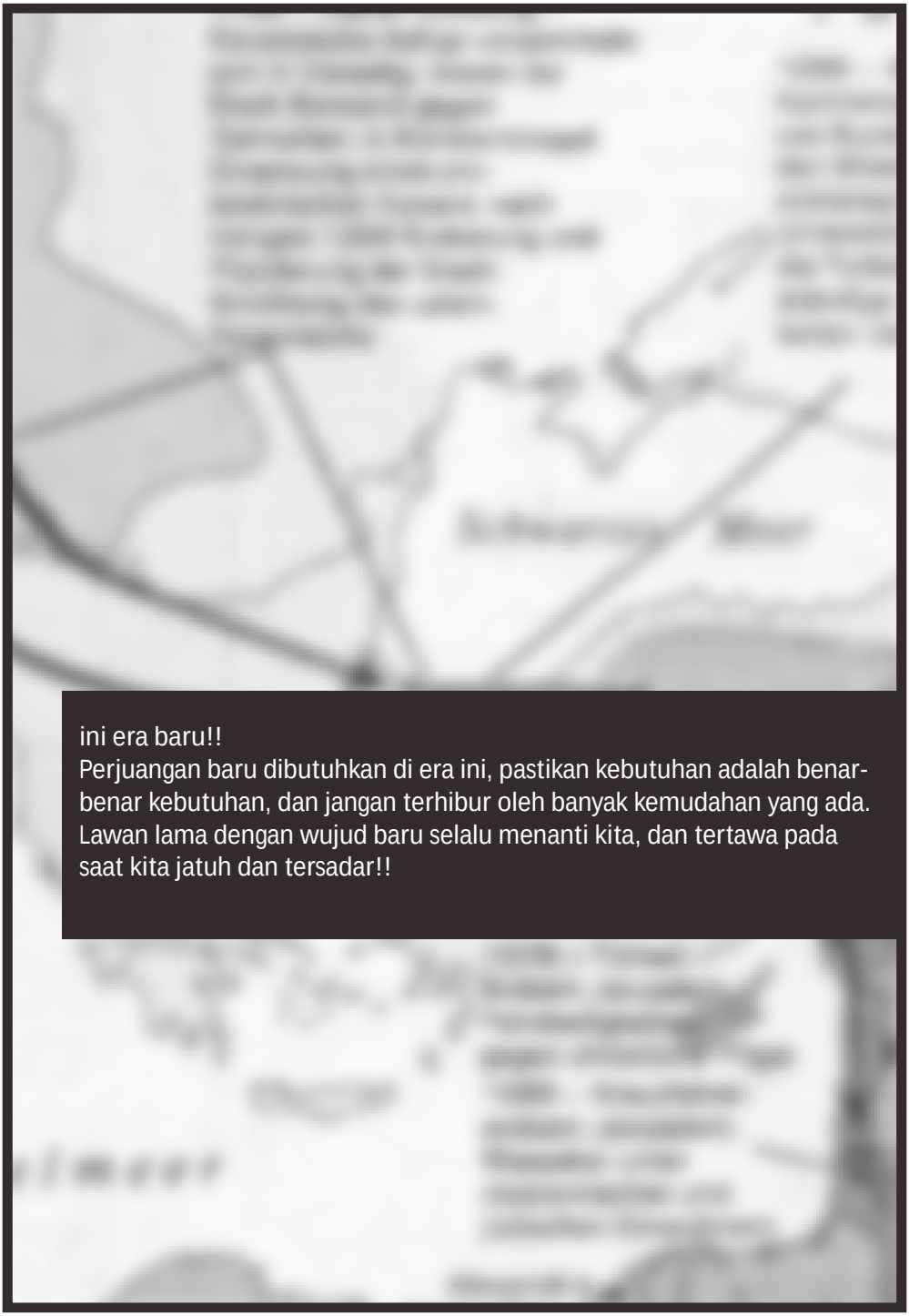

ini era baru!!
Perjuangan baru dibutuhkan di era ini, pastikan kebutuhan adalah benar-benar kebutuhan, dan jangan terhibur oleh banyak kemudahan yang ada. Lawan lama dengan wujud baru selalu menanti kita, dan tertawa pada saat kita jatuh dan tersadar!!

KEBAHAGIAAN

John Zerzan

Apakah kebahagiaan benar-benar mungkin dalam masa penuh kehancuran? Bisakah kita (entah dengan cara bagaimana) berkembang, memiliki hidup yang penuh? Apakah kesenangan masih bisa selaras dengan kehidupan hari ini?

Perasaan mendalam akan kesejahteraan telah diambang kepunahan. Seberapa sering kita mendengar, "Betapa bahagianya kami berada di tempat ini"? (Matius 17:4, Lukas 9:5, Lukas 9:33) atau referensi dari Wordsworth tentang "Kesenangan yang melekat dalam kehidupan itu sendiri"[1]? Sebagian besar dari kondisi yang sedang terjadi dan dilema yang menyertainya diungkapkan Adorno melalui pengamatannya: "Kehidupan yang salah tak bisa dihidupi dengan benar."[2]

Dalam era ini kebahagiaan, jika tidak menjadi usang, adalah sebuah ujian, sebuah kesempatan. "Untuk menjadi bahagia artinya dapat menjadi sadar diri tanpa rasa takut."[3] Kita telah sedemikian putus asa-nya demi mendapatkan kebahagiaan, lihatlah rak-rak buku, ruang konseling, dan acara talk show yang tak henti-hentinya mempromosikan resep kepuasan. Namun, kalimat-kalimat penenang lama dan klise baik dari Oprah, Eckhart Tolle, dan Dalai Lama nampaknya bekerja sama baiknya seperti Happy Meal, happy hour, atau sebuah ajakan dari Coca Cola untuk "Pour Happiness!" Tuangkan kebahagiaan!

Mabuk akan cuma jadi optimisme dangkal dari tahun kemarin, selalu begitu. Mandat suci dari kebahagiaan justru ada dalam kecompang-campingan. Seperti yang Hélène Cixous katakan, kita "dilahirkan dalam kesulitan untuk mengambil kesenangan dari ke-tidak-ada-an."[4] Kita hanya merasakan "sedikit cahaya/dalam kegelapan yang hebat," mengutip Pound, yang meminjam dari Dante.[5]

Bagaimana kita mengeksplorasi ini? Apakah yang diharapkan kembali adalah: kebahagiaan? Dalam terang dari semua yang berdiri teguh di jalannya atau yang mengikisnya, apakah kebahagiaan sejatinya hanya sebuah kecelakaan yang tak disengaja?[6]

Sangat sering, memang, kebahagiaan dibahasakan dengan pendekatan yang tidak pada tempatnya. Walter Kerr membuka bukunya The Decline of

Pleasure dengan pernyataan: “Saya akan mulai dengan asumsi bahwa anda kurang lebih sama tidak bahagianya dengan saya”[7] “Kita adalah masyarakat yang terkenal akan ke-tidak bahagia-annya,” menurut Erich Fromm.[8] Tapi kita tidak harus pergi kemana-mana untuk mengakui kebenaran mendasar tentang diri kita sendiri dan masyarakat ini. Berbagai macam teori kontemporer telah terus menerus secara bertahap mengarah kepada gagasan tentang diri, mendefinisikan ulang hal itu sebagai tak lebih dari persimpangan diskursus yang terus bergerak. Ketika diri adalah segalanya tapi terhapuskan, “kebahagiaan” bahkan tidak lagi bisa menjadi tema yang valid.

Tetapi impian kita akan kesejahteraan (wellbeing) tidak bisa dengan begitu mudah dihilangkan. Elisabeth Roudinesco memberikan penilaian yang masuk akal akan hal ini: “Semakin besar individu dijanjikan kebahagiaan dan perlindungan yang ideal, semakin ketidakbahagiaan dalam dirinya akan terus ada. Tingkatkan profil resiko secara tajam, dan mereka yang menjadi korban kebohongan akan semakin bangkit melawan mereka yang telah mengkhianatinya.”[9]

Dalam dunia yang tidak stabil ini kebahagiaan dan ketakutan bergabung dengan aneh. Orang-orang merasa takut. "Mereka takut," kata Adorno, bahwa "mereka akan kehilangan segalanya, karena kebahagiaan yang mereka ketahui bahkan sejak dalam pikiran, adalah untuk dapat berpegangan pada sesuatu."[10]

---

[1] Dikutip dari John Cowper Powys, The Art of Happiness (New York: Simon and Schuster, 1935), hal. 49.

[2] Theodor Adorno, Minima Moralia (London: MLB, 1974), #18, hal. 39.

[3] Walter Benjamin, One-Way Street and Other Writings (London: NLB, 1979), hal. 71.

[4] Hélène Cixous, First Days of the Year (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1998), hal. 142.

[5] Ezra Pound, The Cantos of Ezra Pound (New York: New Directions,1972), #CXVI, hal. 795.

[6] Its etymology is of interest in this regard. From hap (Greek):chance, fortune, as in happen. Our English word luck comes, in fact, from the German for happiness, Glück

[7]Walter Kerr, The Decline of Pleasure (New York: Touchstone, 1962), hal. 1.

[8]Erich Fromm, To Have or to Be? (New York: Harper & Row, 1976), hal. 5.

[9]Elisabeth Roudinesco, Philosophy in Turbulent Times: Canquilhem, Sartre, Foucault, Deleuze, Derrida (New York: Columbia University Press, 2008), hal. xii.

[10]Theodor Adorno, Negative Dialectics (New York: The Seabury Press, 1973), hal. 33.

Kondisi ini secara kualitatif kontras dengan apa yang kita ketahui tentang beberapa masyarakat yang tidak terdomestikasi: ketiadaan rasa takut mereka, kepercayaan mereka terhadap dunia yang mereka tinggali

Bhutan, sebuah negara di pegunungan Himalaya menarik banyak perhatian di pertengahan dekade awal abad ini karena konsep mereka tentang Kebahagiaan Domestik Bruto (Gross National Happiness): sebuah keputusan untuk mengukur kualitas masyarakat mereka, bukan dengan output industrialnya (Produk Domestik Bruto/Gross National Product), akan tetapi dengan melihat sisi kebahagiaan warganya. Akan tetapi akhirnya, Bhutan dengan cepat kehilangan karakter tersendiri dari kebudayaannya, yang berhasil mendorong gagasan GNH ini di tempat pertama. Dibanjiri dengan budaya pop, perhatian selebriti, mode dan tren, juga semua hal berbau globalisasi modernitas, penekanan pada kebahagiaan sebagai nilai nasional pada akhirnya memudar.

Masyarakat massa membatasi "kebahagiaan" hanya dalam lingkup konsumsi dan hiburan hingga dalam derajat yang tinggi. Namun, kebahagiaan tetap merupakan pengalaman tentang kepenuhan (fullness), ketimbang sebagai upaya serius yang salah untuk mengisi kekosongan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan menjadi menurun dengan meningkatnya akumulasi kekayaan.[11] Dengan menyingkirkan diri kita sendiri dari alam, kita semakin tidak peka terhadap keutuhannya, dan melihat alam hanya seperti obyek pasif lainnya untuk dikonsumsi.

Adakah kebenaran dari kebahagiaan, melalui pendapatnya siapa kebahagiaan dapat dibenarkan? Kebahagiaan adalah sesuatu yang melingkupi dengan cepat. Kebahagiaan memiliki banyak aspek dan manifestasi. Kebahagiaan adalah hal yang mendasar, potensial; sebagaimana kesehatan, kebahagiaan menjalar dan berkembangbiak pada hal-hal lainnya. Kebahagiaan dilakukan dengan reaksi keseluruhan dari seseorang terhadap hidupnya, dan untuk alasan itu sendiri, kebahagiaan adalah sesuatu yang personal sebagaimana misteri. Filsuf Wittgenstein memiliki pandangan yang keras dan temperamen pesimistik terhadap pengalaman nestapa yang intens dia bagi. Dia merupakan sosok dari lelaki yang tidak bahagia, namun kemudian penulis biografinya, Norman Malcolm, mengabarkan kata-kata terakhirnya, “Katakan pada mereka aku memiliki hidup yang indah.”[12] Kehidupan John Keats yang singkat

selalu dibayang-bayangi oleh penyakit, tapi dia sering mengklaim bahwa semuanya begitu indah karena mereka mati. Sumberdaya kebahagiaan bersandar pada berbagai bidang dari hidup kita, tapi karakter mereka sesungguhnya tidak terpisah. Kehidupan manusia tidaklah pernah tinggal dalam isolasi, maka kita mencari pengalaman-pengalaman yang lebih dari sekedar berarti bagi diri kita sendiri. Pengalaman mendalam Vivasvan Soni berkata banyak: "Tak ada bagian dari hidup yang terkurung dan tidak berkaitan dengan kebahagiaan. Segala yang berkaitan dengan hidup adalah sesuatu yang tak terhingga. Tak ada tragedi yang paling mengenaskan dibandingkan dengan ketidakbahagiaan, dan tak ada tanggungjawab bagi kita selain dari kebahagiaan."[13]

Pada pengalamanku sendiri, prinsip dasar dari kebahagiaan adalah cinta. Inilah dimensi di mana kita menemukan pemenuhan yang terbesar. Frantz Fanon, yang terkenal untuk karya-karyanya pada bahasan lain, adalah orang yang loyal pada sebuah standar dari "cinta otentik—mengharapkan bagi orang-orang lain apa yang diasumsikan untuk dirinya sendiri."[14] Terdapat juga kepuasan-kepuasan lainnya, tapi apakah mereka cocok untuk memuaskan dan memperkaya kualitas dari relasi-relasi cinta? Jika seorang anak mendapatkan cinta dan perlindungan, itulah hal mendasar untuk kebahagiaan hidup yang menyeluruh. Jika keduanya tidak tersajikan, prospek anak tersebut akan sangat-sangat terbatas. Jika hanya salah satunya saja yang diberikan, aku pikir kadar cinta atau bahkan perlindungan atau keamanan adalah sesuatu yang janggal untuk kebahagiaan.

Beberapa orang tidak bersepakat tentang sentralitas cinta. Nietzsche dan Sartre merasa melihat cinta sebagai sesuatu yang bersifat membatasi, mendekati sejenis hak istimewa. Seorang juara dari ironi murahan, E.M. Cioran, memperlihatkan meditasi ini: "Aku berpikir bahwa sang kaisar memikat hatiku, Tiberius, aku terpikat oleh kebencian dan kebuasannya...

---

[11]Jeremy Rifkin, The Empathic Civilization (New York: Penguin, 2009), hal. 498.

[12]Norman Malcolm, Ludwig Wittgenstein: A Memoir (Oxford: Oxford University Press, 1958), hal. 106.

[13]Vivasvan Soni, Mourning Happiness: Narrative and the Politics of Modernity (Ithaca: Cornell University Press, 2010), hal. 494.

[14]Frantz Fanon, Black Skin, White Masks, diterjemahkan oleh Charles Lam Markmann (New York: Grove Press, 1967), hal. 41.

... Aku mencintai dia karena baginya para tetangganya tampak tidak dapat dibayangkan. Aku mencintainya karena dia tak mencintai siapa pun."[15]

Akan terlihat seperti apakah wajah dari sejarah kebahagiaan? Kebahagiaan pernah menjadi fokus sentral dari pemikiran di dunia Barat. Nicomachean Ethics-nya Aristoteles, misalnya, adalah dikursus besar yang membahas hal tersebut. Epikurus menghabiskan hidupnya dengan menghadapi pertanyaan tentang bagaimana untuk merealisasikan kebahagiaan, merangsang kemarahan dari teman modern kita, Cioran. Cioran merujuk pada tulisan-tulisan Epikurus yang dianggapnya sebagai sebuah "tumpukan kompos", mengutipnya sebagai indikasi dari jalan salah yang menjadi "saat masalah kebahagiaan menggantikan pengetahuan."[16]

Lebih dari itu, akuntabilitas emosi Cartesian dihitung dari seberapa banyak sensasi yang memasuki gambaran, dan Voltaire (1694-1778) adalah penulis terakhir yang berbahagia, merujuk pada Roland Barthes. Abad 18 menunjukan begitu banyaknya tulisan-tulisan tentang kebahagiaan, kebanyakan berfokus pada kesejahteraan privat. Sebuah depolitisasi secara menyeluruh dari apa yang bermakna sebagai kebahagiaan yang mengambil tempat, pada surga masyarakat massa. Kant melambangkan trend tersebut, dengan mengikat—bahkan menyamaratakan—tugas yang berorientasi moralitas dengan kebahagiaan.

Abad baru memamerkan ketegasan Romantis pada kesenangan ketimbang kebahagiaan (contohnya Blake, Wordsworth, dll), dengan kekuatan kesenangan berkonotasi bahwa hal tersebut hanyalah fana belaka. Kesementaraan memang adalah himne untuk masa depan yang penuh harapan yang diekspresikan dalam Simponi Kesembilan nya Beethoven, khususnya gerakan akhirnya berdasarkan "Ode to Joy"-nya Schiller. Musik tersebut baru-baru saja disebut sebagai musik serius terakhir yang mengeksepsikan kebahagiaan/kesenangan. Sejak kehidupan industrial mulai menyebar, bukanlah suatu kebetulan Hegel melihat sejarah manusia sebagai catatan dari kesialan yang tidak dapat ditukar.

Upah buruh modern dan politik teori kontrak sosial (Rousseau, the U.S. Constitution, etc.) mengesahkan pengejaran kebahagiaan privat. Dalam ranah publik, pertanyaan akan kebahagiaan umum selalu diremehkan.

Penghargaan menjadi nama dari permainan ini. Untuk Hegel, properti dan kepribadian menjadi hampir sama artinya; Marx mengasosiasikan kebahagiaan dengan kepuasan kepentingan saja.

Sentimentalisme merupakan aspek penting bagi etos budaya abad ke-19: tablo emosional mendasar dari masyarakat yang hilang. Masyarakat anonim yang terfragmentasi telah memiliki segalanya namun meninggalkan tujuan dari kebahagiaan luas. Para utilitarianisme awal Victoria, John Stuart Mill, yang setidaknya lebih tidak kasar dari pendirinya Bentham, telah gagal untuk menyadari pelemahan zaman. Mill merupakan filsuf kebahagiaan sosial yang terakhir.

Jean-François Lyotard menempatkan "pengambilan dari yang nyata" di tengah pengalaman modernitas.[17] Kita kehilangan acuan-acuan, hal-hal yang nyata, merasakan kontak dengan apa yang non-simulasi. Bagaimana bisa kebahagiaan tidak mengalami penurunan dalam negosiasi? Kebahagiaan telah mengalami penurunan; pendakian budaya tekno adalah penurunan dari kebahagiaan tersebut.[18] Kesuraman hari ini, mengisolasi kegilaan teknologi terus tenggelam lebih jauh, dengan efek-efek patologis. Tetapi pencarian kita tetap pada apa yg telah bagi Spinoza adalah: pencarian kebahagiaan, dengan realitas tubuh-tubuh kita dalam kenyataan, dunia jasmani.

Pada tahun 1890an Anton Chekhov mengunjungi Pulau Sakhalin, dengan para pengumpul-pemburu Gilyak-nya. Chekhov mengamati bahwa mereka belum terbiasa dengan jalanan. "Seringkali," ia menulis,"anda akan melihat mereka...berjalan melewati rawa di samping jalanan.[19] Mereka selalu berada di suatu tempat, dan tidak tertarik berada di jalan raya industrialisasi. Mereka belum kehilangan singularitas masa kini, yang secara tepat dihapus oleh teknologi. Dengan rentang perhatian kita yang menurun, serta kehausan akan hiburan, di manakah kita di dunia ini? Diri tanpa

---

[15]E.M. Cioran, The Temptation to Exist (New York: Quadrangle, 1968), hal. 200.

[16]Ibid., hal 168-169.

[17]Jean-François Lyotard, The Postmodern Condition: a Report onKnowledge (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), hal. 79.

[18]Albert Borgmann, Technology and the Character of Contemporary Life (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hal. 124, 130.

[19]Quoted and discussed in Timothy Taylor, The Artificial Age (New York: Palgrave MacMillan, 2010), hal. 192.

tubuh menjadi semakin terlepas dari dunia nyata, termasuk realitas emosional.

Kecemasan telah menggantikan kebahagiaan sebagai sensasi yang disahkan, sekarang komunitas tidak lagi hadir.[20] Kita tidak lagi mempercayai naluri-naluri kita. Mempertahankan jarak yang jauh dari ritme alam dan pengalaman-pengalaman pokok dari indra-indra dalam kekonkritan mereka yang intim, para "pemikir" yang terkemuka seringkali mentahbiskan atau menegakkan keadaan yang tidak bahagia dan tidak berwujud ini. Alain Badiou, contohnya, sepakat dengan Kant bahwa kebenaran dan kesehatan secara menyeluruh adalah "kemerdekaan kebinatangan dan seluruh dunia akal."[21]

Tetapi apa yang abstrak mengenai kebahagiaan? Setiap keadaan-keadaannya adalah lengkap pada setiap saat-saat yang diwujudkan. "Setiap kebahagiaan datang untuk pertama kalinya," seperti Levinas sadari.[22] Czeslaw Milosz mendeskripsikan kebahagiaan masa kecilnya: "Aku hidup tanpa kemarin atau pun hari esok, dalam saat ini yang abadi. Itulah, tepatnya, arti dari kebahagiaan."[23] Ironi dan pemisahan postmodern, dengan landasan merangkul area teknologi, merupakan salah satu sarana untuk merebut kita dari saat ini.

Salah satu kerinduan manusia yang paling mendasar adalah untuk memiliki, untuk mengalami sebuah persatuan dengan sesuatu di luar dirinya. Bruno Bettelheim menggambarkan sebuah perasaan, dalam kasusnya ditimbulkan oleh seni yang hebat, "dari menjadi selaras dengan alam semesta... [dari] kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi. Saya merasa seolah-olah saya sedang berkomunikasi dengan masa lalu manusia dan berhubungan dengan masa depannya. Dia mengasosiasikan hal ini dengan "oceanic feeling"-nya Freud, sensasi dari sebuah ikatan yang tidak terpisahkan, dari menjadi satu dengan dunia luar sebagai sebuah keseluruhan."[25]

Menurut saya adalah masuk akal untuk melihat ini sebagai sesuatu yang tertinggal—sebagai rantai hidup yang mendalam untuk kondisi yang sebelumnya. Ada sebuah kesepakatan hebat akan literatur antropologi/etnologis dalam menggambarkan orang-orang pribumi yang tinggal dalam kesatuan dengan dunia alam dan satu sama lain. Kelangsungan hidup itu sendiri mengharuskan ketidakadaan batas antara dunia dalam dan dunia luar. Pertahanan hidup kita yang pokok

mengharuskan kita untuk mengembalikan kesatuan tersebut. Sementara itu kita masih bisa merasakan pengembalian ke keadaan yang bersatu tersebut. Cukup sering dalam konseling psikologi, ada pencarian masa kecil di mana seseorang pernah sehat dan bahagia. Bisa dikatakan, untuk menerapkan tesis "ontogeny recapitulates phylogeny", kita masing-masing memberlakukan kembali sejarah kemanusiaan yang lebih besar.

Freud mengkontradiksikan peradaban dan kebahagiaan disebabkan karena peradaban [domestikasi, lebih tepatnya] adalah "berdasarkan wajib kerja dan penolakan instingtual."[27] "Harus berjuang melawan insting-insting adalah formula untuk kemerosotan; selama hidup menanjak, kebahagiaan dan insting adalah satu hal," Nietzsche mengamati.[28]

Internalisasi dan universalisasi dari penolakan kebebasan adalah apa yang disebut oleh Freud sebagai sublimasi. Sebagaimana Norman O. Brown melihat hal tersebut, sublimasi "mengandaikan dan melanggengkan kehilangan dalam hidup dan tidak bisa menjadi modus

---

[20]Peter LaFrenière, Adaptive Origins: Evolution and Human Development (New York: Psychology Press, 2010), pp 288, 296-297. Also Patricia Pearson, A Brief History of Anxiety...Yours and Mine (New York: Bloomsbury, 2008).

[21] Dikutip dari Peter Hallward, pengantar dari penerjemah untuk Alain Badiou, Ethics: an essay on the understanding of evil (New York: Verso, 2001), hal. xxi.

[22]Emmanuel Levinas, Totality and Infinity (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998), hal. 114.

[23]Czeslaw Milosz, Proud to be a Mammal: Essays on War, Faith and Memory (New York: Penguin Classics, 2010), hal. 80.

[24]Bruno Bettelheim, Freud's Vienna and Other Essays (New York: Alfred A. Knopf, 1990), hal. 115.

[25]Sigmund Freud, Civilization and its Discontents, translated by James Strachey (New York: W.W. Norton, 1962), hal. 12.

[26] T.S. Eliot, "Little Gidding," in Collected Poems 1909-1962 (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1963), hal. 208.

[27]Sigmund Freud, The Future of an Illusion, translated by James Strachey (New York: W.W. Norton, 1961), hal. 12.

[28]Friedrich Nietzsche, Unmodern Observations, William Arrowsmith, ed. (New Haven: Yale University Press, 1990), hal. xv.

Tim Katalis

di mana hidup itu sendiri adalah hidup.[29] Kemajuan yang sangat dari peradaban mengharuskan ukuran yang lebih besar dari penolakan, penempatan yang lebih hebat untuk menempatkan diri kita terpisah dari lingkungan. Dan tetap saja "ocean feeling" dapat tetap dirasakan dengan kuat, memanggil kembali keadaan sebelumnya dari menjadi. Betapa hidup akan terasa lebih segar, jelas dan bernilai setelah penyakit yang serius; ini banyak menjadi kasus dalam pemulihan kita dari penyakit yang kita sebut sebagai peradaban.

Tetapi sekarang kita berada di sini, sangat jauh dari keutuhan asli atau kepenuhan. Dan "ketakutannya," dalam penilaian Adorno, "adalah pertama kalinya kita hidup di dunia yang menyebabkan kita tidak bisa lagi mengimajinasikan hidup yang lebih baik."[30] Sekarang ini satu-satunya konteks kebahagiaan adalah yang terimajinasikan tersebut, atau setidaknya, kebahagiaan yang dicapai dengan mengekspresikan kenyataan akan ketidakbahagiaan. Dalam kata-kata sakit hatinya Milosz: "Akan terlihat bahwa semua manusia harus jatuh ke dalam pelukan masing-masing, menangis bahwa mereka tidak dapat hidup...."[31]

Tujuan hidup adalah untuk menghidupi hidup dengan kuat, untuk menjadi sepenuhnya terbangun. Tujuan ini bertabrakan dengan putusnya harapan dari peradaban yang baru, sebuah kiamat pemahaman seluruhnya, sebuah "gardu" yang kamu namakan lanskap kebudayaan. Sebuah rasa tidak berdaya dipromosikan dalam bagian besar oleh doktrin postmodernisme ambiguitas dan ambivalensi.

Kebahagiaan memerlukan penolakan yang disebut Foucault dengan kondisi "tubuh-tubuh jinak", penolakan yang lebih terhadap menjadi jelas dibandingkan menjadi yang dijinakkan, penentuan untuk hidup sebagai "kaum barbar" mempertahankan ketidakbebasan dan matinya rasa dari peradaban. Insting memberitahu kita adanya sesuatu yang berbeda, namun betapa jauhnya hal tersebut; kita tahu bahwa kita dilahirkan untuk sesuatu yang lebih baik. Realita ketidakbahagiaan yang mendalam adalah pengingat bahwa insting tersebut, yang hidup dan berjuang untuk didengar. Cerita mengenai kebahagiaan tidak perlu berkembang seperti yang sudah terjadi.

Dalam hidup kita sendiri kita sangat beruntung untuk bisa merasa diberkati, mendapatkan sedikit kesenangan, rasa menjadi berarti. Untuk memiliki akan ketercengangan terhadap

keluarbiasaan karena kita berada di bumi ini. Kebahagiaan didasarkan kepada ketidakberartian; hidup yang berarti adalah arti sebuah hidup. “Untuk kebahagiaan, hal yang sama berlaku sebagaimana pada kebenaran: seseorang tidak mempunyai hal tersebut, selain yang terdapat di dalamnya,” dalam formulasi tajam Adorno.[32]

Ia juga mengatakan,”Filsafat ada dalam rangka untuk menebus apa yang kau lihat dalam penampilan seekor hewan.”[33] “Untuk bertemu muka dengan diri sendiri,” dalam kata-katanya Thoreau.[34] Untuk menyadari diri kita sendiri dalam kapasitas kemanusiaan kita yang mungkin (yaitu tidak menyalahkan diri kita sendiri untuk batasan yang dipaksakan kepada kita). Dan untuk menemukan kekuatan untuk mengatakan apa yang tidak terucapkan. Ketidakbahagiaan bukanlah hasil dari pemahaman kedalaman nyata akan keberadaan kita; sesungguhnya, pemahaman ini bisa membebaskan, menguatkan. Hal ini bisa mengantarkan kepada sesuatu yang hampir tidak bisa menjadi lebih penting lagi: pencarian langsung dan kedekatan di dunia nyata. Sebuah tugas untuk menghadapi ketidakbahagiaan kita yang telah dijinakkan, telah dibuat beradab dan diatur oleh teknologi.

2011 - Tim Katalis

---

[29]Norman O. Brown, Life Against Death: The Psychoanalytic Meaning of History (New York: Vintage Books, 1959), hal. 171.

[30]Theodor Adorno and Max Horkheimer, “Dialogue,” NLR September/October 2010, hal. 61.

[31]Czeslaw Milosz, op.cit., hal. 296.

[32]Theodor Adorno, Minima Moralia, op.cit., #72, hal. 112.

[33]Adorno and Horkheimer, “Dialogue,” op.cit., hal. 51.

[34]Henry David Thoreau, Journal (Toronto: Dover Publications, 1962), hal. 51.

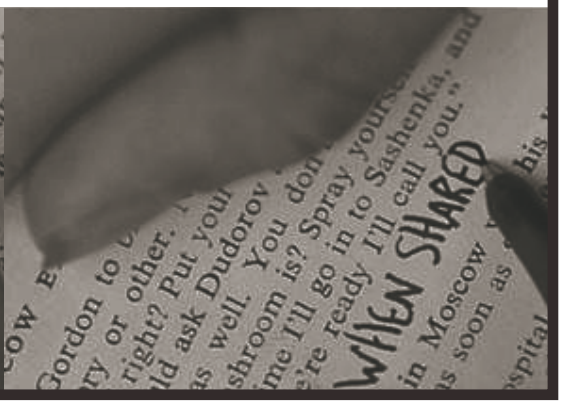

bandwidth eater generation

20 hours ago
Show details

kebutuhan akan internet

Apakah kalian sudah update status untuk hari ini? Atau sekedar browsing internet, mencari tahu apa yang baru. Oke, apa yang akan terjadi jika kita tidak terhubung dengan internet? Sehari tanpa menyapa situs jejaring sosial? Sehari tanpa berkunjung ke dunia maya?

Apakah hal sama akan kalian rasakan jika melewati hidup sehari tanpa TV? oke kalau itu yang dirasakan, maka kalian adalah manusia modern saat ini, hidup dengan mengkonsumsi banyak bandwidth, dan sedikit sinar matahari mungkin..

penggunaan energi

Kurangi pengeluaran energi naturalmu dan gunakan listrik dan pulsa sebagai sumber energimu, we are the new generation of human evolution, we are bandwidth eater generation!!

Seberapa besar energi yang dibutuhkan untuk memberi daya gadget penunjang koneksi internet saat ini, toh itu hanya sebatas tagihan listrik, dan pulsa. Oke, berbicara mengenai kebutuhan listrik harian, maka kita tidak akan lepas dari pembangkit listrik. Untuk memenuhi kebutuhan listrik satu kota kita

bandwidth eater generation

menghabiskan banyak sumber daya alam sebagai bahan bakarnya (untuk wilayah jawa-bali, kebanyakan menggunakan pembangkit bertenaga diesel dengan bahan bakar fosil).

Jangan khawatir, jika kebutuhan listrik meningkat maka pihak terkait mungkin akan beralih menggunakan nuklir sebagai bahan bakarnya, yang penting generasi ini bisa berkunjung ke dunia maya kapan saja.. ironis.

pembelaan terhadap global warming

Yeah, global warming tidak ada hubungannya dengan generasi ini, selama kita berdonasi kepada organisasi-organisasi yang peduli akan lingkungan, pastinya kita sudah ikut andil dalam pencegahan perusakan lingkungan.

Tapi dunia tidak akan berubah menjadi seperti dulu apabila tidak semua penduduknya berperan aktif, apabila ada banyak orang yang tidak peduli akan kerusakan planet ini, bertindak masa bodoh dan hanya ingin berdonasi suka rela, planet ini hanya akan semakin hancur karena kapitalisme

bandwidth eater generation

dan korporasinya memiliki dana yang lebih besar dari donasi kalian. Keuntungan yang diperoleh dari eksploitasi alam akan lebih besar dari total donasi bandwidth eater generation ini, dan planet ini akan tetap rusak seterusnya karena ulah konsumtif masyarakat yang dijadikan acuan dasar dari eksploitasi alam oleh korporasi dan kapitalisme.

jejaring sosial dan realita

Hidup di era ini adalah hidup exist di dunia maya, selalu on line kapan saja, sehingga bisa dikatakan bahwa dunia maya adalah pelarian dari dunia nyata. Apapun yang ada didalam pikiran kalian, apakah itu hal penting atau tidak penting yang mewakili kegiatan, perasaan atau pemikiran kalian lontarkan saja keluh kesah itu ke statusmu di jejaring sosial dan dunia akan mengetahuinya, dan berharap beberapa dari ribuan temanmu akan menanggapi racauan kalian. Bukankah itu fungsi teman di dunia maya.

Kehidupan sosial di dunia maya memang membuat manusia modern semakin narsis dan membawa ke fasisme model baru, dimana ego sangat berkuasa dan dunia mayamu adalah sebuah tempat dimana kamu adalah pusat alam semestamu, bukan orang lain, melainkan dirimu sendiri, kamu adalah idola, kamu adalah matahari di dunia mayamu yang diwakili oleh akun dengan kode biner didalamnya.

bandwidth eater generation

20 hours ago
Show details

real life

Hal yang berbeda akan kita temui di dunia nyata, kehidupan sebenarnya adalah interaksi antara manusia, interaksi manusia dengan lingkungannya, interaksi manusia dengan panca inderanya. Sebuah pertemanan yang tidak instan, tetapi relasi pertemanan di dunia nyata membutuhkan banyak waktu untuk saling mengerti dan memahami, butuh pengorbanan dan butuh banyak hal yang membuat pertemanan semakin solid.

Dunia tidak sesederhana tampilan situs jejaring sosial, dimana kompleksitas kehidupan membutuhkan seseorang yang berani tampil untuk menghadapi masalahnya, bukan merengek di dunia maya, dimana kehidupan akan selalu membawa keadaan baru yang lebih sulit untuk diatasi, hal ini seiring dengan kemampuan individu untuk memecahkan tantangannya.

wake up call

Ini adalah era baru, sebuah kesadaran baru, dan cara melawan yang baru pula, musuh kita tampil dengan wajah baru pula, dimana kapitalisme, korporasi dan media zionist selalu punya metode baru untuk merubah peradaban menjadi peradaban ideal versi mereka.

bandwidth eater generation

20 hours ago
Show details

Keterpisahan antara ilusi dan realita dicampur adukkan sehingga kita tidak lagi merasakan apa yang sebenarnya terjadi, dunia maya dan dunia nyata semakin menjadi bias dimana kita menerapkan komunikasi sosial yang sama pada dua tempat yang berbeda, sehingga keterasingan individu akan semakin mencuat. Dimana kolektivitas masyarakat menjadi semakin pupus, pertemanan hanya ada di dunia maya, sehingga para agen-agen perubahan seperti dirimu hanya terpaku pada perubahan yang kurang nyata dan kurang signifikan, tidak ada lagi agen perubahan yang mampu menyerang ditempat yang mematikan, karena revolusi hari ini hanya ada di dunia maya, diantara bandwidth dan sumber listrikmu.

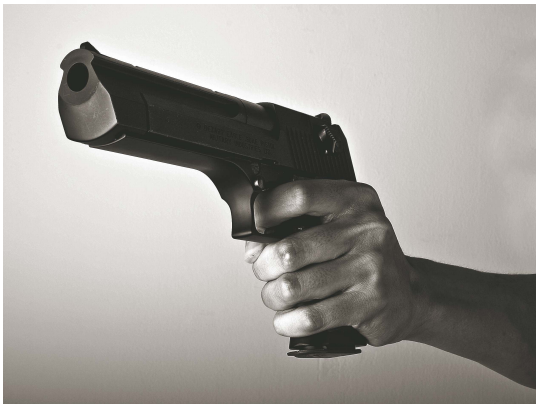

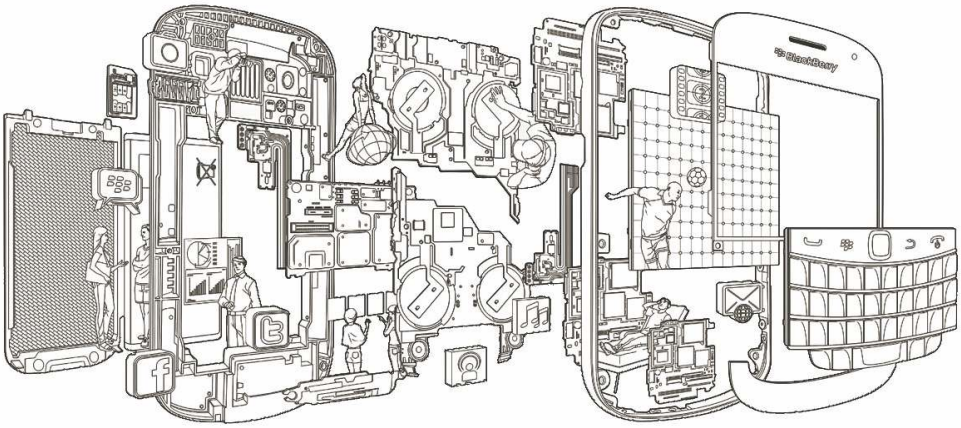

Because it's more than a phone to you, it's more than a money to us

KURANG X AJAR

MORONIC DAILY HC/PUNK FUNZINE

We are not your blueprint!! Hadapi hidup kalian dengan caramu, zine ini hanya memberikan gambaran lain yang mewakili pandangan kami, keadaan dunia saat ini. Dimana ilusi dan pencitraan selalu disuguhkan kepada kita dalam bentuk baru, Same Shit Different Day, musuh lama dengan wajah baru, kami menghadirkan pandangan yang semoga dapat membuka kesadaran teman-teman.

Hanya anjing tua yang tidak bisa diajarkan sebuah trik baru, kita adalah generasi muda saat ini, generasi yang menolak tua, generasi yang tidak mudah terbuai oleh tipuan era ini, kita adalah agen perubahan yang akan menaklukkan tantangan zaman ini!!

cheers!! KURANG X AJAR

Kontributor
| bembibum - digital artwork manipulation | soetojo soetojo - artikel | tim katalis - artikel |
| john serzan - artikel | situasionist international - idea | injak balik - lay out & editor |

Contact us : kurangxajar@gmail.com

KURANG X AJAR

MORONIC DIY HC/PUNK FUNZINE

2010 era : YEARS OF DEMAND
but still brand attack

KEBAHAGIAAN
John Serzan

bandwidth eater
GENERATION

kxa funzine #4 - YEARS of demand | terbit musim haji 2011 | bajak saja